

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar

Belajar merupakan unsur yang mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenjang pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Pemahaman yang benar mengenai belajar mutlak diperlukan oleh pendidik, hal ini dikarena berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Ahli pendidikan yang mendeskripsikan pengertian dari belajar, diantaranya yakni Suryabrata, “belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik.”²

Pendapat lain dikemukakan oleh B.F. Skinner, “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ia tidak belajar, responnya menurun.”³ Sedangkan menurut Abdurrahman, “belajar adalah suatu proses dari

² Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), p.138

³ Isriani Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), p.4

individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau hasil belajar, dalam suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap”.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar dalam hal ini merupakan suatu proses perubahan perilaku individu yang bersifat relatif menetap pada diri anak didik dan dilakukan secara sadar agar tercapainya tujuan atau hasil belajar (*goal oriented*) kearah lebih baik, melalui proses yang dialami sendiri oleh anak didik.

Proses belajar sudah pasti menghasilkan perubahan pada diri siswa, seperti yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti dan juga yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arsyad, “salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya⁵ Perubahan-perubahan inilah yang dikatakan sebagai hasil belajar. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.”⁶

Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman, ia mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak

⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Asli Mahasatya, 2010), p.28

⁵Heni Purwatia, “Keefektifan Pembelajaran Matematika Berbasis Penerapan TGT Berbantu Animasi Grafis pada Materi Pecahan Kelas IV”, *Jurnal Kependidikan*, p. 4

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), p. 22

setelah melalui kegiatan belajar”.⁷ Sedangkan menurut Winkel bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”⁸

Beberapa pendapat diatas menggambarkan bahwa hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran, dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang telah diajarkan. Hasil belajar dalam hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat penting artinya untuk membantu siswa dalam mencapai hasil belajar sebaik-baiknya. Menurut Imam Setiyono, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal: (a) faktor jasmaniah, yaitu faktor yang bersifat lahiriah seperti penglihatan, pendengaran atau struktur tubuh, (b) faktor psikologis, yaitu faktor yang bersifat kejiwaan yang terdiri dari faktor kecakapan nyata yaitu kompetensi yang dimiliki dan (c) faktor kematangan fisik dan psikis
- b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: (a) faktor sosial, yaitu factor yang merupakan hubungan individu dengan lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan kelompok, (b) factor budaya, yaitu faktor yang berupa nilai, norma dan perkembangan IPTEK, (c) faktor lingkungan fisik, yaitu faktor yang berupa sarana dan prasarana yang mendukung kompetensi belajar, dan (d) factor lingkungan spiritual dan keimanan, yaitu faktor yang berupa kenyamanan atau ketenangan individu untuk mencapai kompetensi belajar.

Berdasarkan teori dan pendapat ahli diatas, hasil belajar merupakan kemampuan siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi

⁷Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit.*, p.37

⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 213

yang telah disampaikan oleh guru yang bermanfaat bukan hanya untuk menambah pengetahuan siswa tetapi juga membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam individu (faktor intern) maupun dari luar individu (faktor ekstern), dimana faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar yang diperoleh siswa.

Prinsipnya, hasil belajar merupakan alat ukur evaluasi pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi yang sudah diajarkan atau belum. Penilaian merupakan upaya yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, beberapa ahli menyatakan pendapatnya, salah satu diantaranya ialah Gagne, ia berpendapat “hasil belajar yang nampak dari kemampuan yang diperoleh siswa dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap”.⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamzah B. Uno mengungkapkan bahwa,

“hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.”¹⁰

⁹Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, p. 210

¹⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p. 213

Sementara itu, Bloom dalam dalam hierarki atau taksonominya mengatakan bahwa “hasil belajar mencakup 3 kawasan (domain), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang kompleks yaitu :

- a) Pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari)
- b) Pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu)
- c) Penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata)
- d) Analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami)
- e) Synthesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti)
- f) Penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern atau kelompok yang telah ditetapkan terlebih dahulu)¹¹

Domain Afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, mengorganisasi, dan tingkat karakteristik/ pembentukan pola. Sedangkan domain Psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan. Terdiri dari gerakan reflek, gerakan asar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmaniah, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskurtif (dengan isyarat badan).¹²

Teori serta pendapat ahli tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar dapat dikatakan sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan

¹¹Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Op.cit.*, p.55

¹²Syaiful Sagala, *Op.cit.*, p.34

pembelajaran, disamping sebagai umpan balik. Hasil belajar yang dimaksudkan disini merupakan alat ukur kemajuan belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajarinya, kemudian dapat diperoleh melalui tes dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahrens dan Lehmann yang dikutip oleh Purwanto, yakni “*To Teach without testing is unthinkable* (mengajar tanpa melakukan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajarannya adalah hal yang tidak dapat dibayangkan)”¹³

Sejalan dengan pendapat tersebut, Briggs yang dikutip oleh Sappaile mengatakan, “Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar”¹⁴. Selain sebagai alat ukur, hasil belajar dapat digunakan sebagai umpan balik oleh guru untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan belajar dan memperbaiki proses belajar mengajar serta mengadakan program perbaikan bagi murid dalam menentukan situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Deskripsi teori dan pendapat ahli tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian kemampuan siswa setelah melalui tahapan-tahapan atau proses secara sadar yang dilakukan sendiri oleh siswa dan

¹³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2008), p.8

¹⁴Widya Parimita, Umi Widyastuti, Monika, “Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan dikombinasikan dengan Tipe STAD”, *Jurnal Econosains*, Volume X, No 1, Maret 2012, p.97

bersifat relatif menetap pada diri siswa sebagai usaha dalam memperoleh pengetahuan dan perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Menurut Joyce & Weil, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.”¹⁵

Melengkapi pendapat sebelumnya Arends menyatakan, “*the term teaching model refresh to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*”Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolannya.¹⁶

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Isjoni mengungkapkan bahwa, “pembelajaran kooperatif diartikan belajar bersama- sama saling membantu antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan atau tugas yang telah yang telah ditentukan sebelumnya.”¹⁷ Sedangkan

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengebangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: rajawali Pers, 2009), p. 133

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

menurut Lie, “pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.”¹⁸

Menurut Nurhadi dan Senduk “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.”¹⁹ Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan mengajar di mana murid bekerjasama di antara satu sama lain untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson ialah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.²⁰ Sedangkan menurut Trianto, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.²¹

Zamroni mengemukakan bahwa, “manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas social di kalangan siswa.”²²

¹⁸Made Wena, *Loc.cit.*, p.189

¹⁹*Ibid.*,

²⁰*Ibid.*, p.57

²¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), p. 56

²²*Ibid.*, p.58

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman belajar yang menyenangkan, membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa atau peserta didik tidak hanya berusaha memanfaatkan guru, buku - buku dan sumber belajar lainnya, tapi mereka juga berusaha untuk memanfaatkan teman-teman lain. Sehingga terjadi proses interaksi dimana siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif, dituntut untuk berperan aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Seperti yang dikemukakan oleh Stahl, yakni :

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.²³

Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh Slavin. Ia mengungkapkan dua alasan, yaitu :

Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²⁴

²³Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), p.34 - 35

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), p.242

Dari uraian tersebut, maka guru sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif, terlebih dahulu mempersiapkan langkah-langkah atau tahapan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ialah :

Tabel II.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan an menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim dkk (2000)²⁵

Akan tetapi tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan :

²⁵Rusman, *Op.cit.*, p.211

- a) *Positive interpedence (saling ketergantungan)*
Artinya keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.
- b) *Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan)*
Setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c) *Face to face promotive interaction (interaksi tatap muka)*
Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberikan dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d) *Interpersonal skil (kemampuan interpersonal)*
Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e) *Group processing (evaluasi pemrosesan kelompok)*
Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik²⁶

Kelima unsur tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan hanya sekedar belajar kelompok pada umumnya. Dalam pembelajaran tradisional atau ceramah dikenal pula belajar kelompok, meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Berikut penjelasan perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional dalam bentuk tabel :

²⁶Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 2010), p. 114-115

Tabel II.2
Perbedaan antara kelompok belajar kooperatif
dengan kelompok belajar tradisional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompoknya yang lain hanya menumpang atas keberhasilan teman sekelompoknya.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan social diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan social sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

(Killen)²⁷

Menurut Cilibert bila dibandingkan dengan pembelajaran ceramah, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh, siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.²⁸

²⁷Sugianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka & FKIP UNS, 2010), p.42

²⁸Isjoni, *Op.Cit.*, p. 34-35

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan diatas ialah bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru. Siswa dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. Selain itu, dalam pelaksanaannya, siswa diberdayakan untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar yang bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan dan hasil belajar individu seorang namun juga kelompok dengan hubungannya antar sesama siswa, termasuk didalamnya mengembangkan rasa harga diri, dan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain.

3. Metode *Teams Games Tournament* (TGT)

Metode merupakan cara yang dipergunakan guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode mengajar berisi prosedur untuk melaksanakan kegiatan pendidikan khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Agar pembelajaran lebih efektif maka guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga mampu merangsang minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Amin Suyitno TGT merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Penambahan skor perolehan tim/kelompok setelah pelaksanaan kuis, antarkelompok dipertandingkan suatu permainan edukatif (*Educative Games*)²⁹

²⁹ Amin Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya di SMP*, (Semarang: UNNES, 2007), p. 10

Sedangkan menurut Melvin L. Silberman inti dari TGT adalah menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, dan ketrampilan.³⁰ Suyatno mengungkapkan pendapatnya yakni, “TGT merupakan metode pembelajaran, dimana siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.”³¹

Menurut Slavin *Team Game Tournament* adalah sebuah metode kooperatif yang menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis- kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba mewakili tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerjanya sama.³²

Menurut Saco, dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok.³³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pengertian dari metode *Teams Games Turnament (TGT)* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh aktifitas siswa, melibatkan tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan belajar kelompok dengan kompetisi kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa belajar lebih rileks disamping menumbuhkan, tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

³⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Penerbit Nusamedia kerjasama dengan Penerbit Nuansa, 2004), p. 181

³¹ Widyia Parimita, Umi Widyastuti, Monika. *Loc.cit.*, p.97

³² Slavin. Robert E, *Cooperatve Learning Teori, Riset, Dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010)

³³ Rusman, *Op.cit.*, p.224

Menurut Slavin, ada lima komponen-komponen utama dalam metode *Team Game Tournament* yaitu, penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).³⁴

Pada komponen penyajian kelas (*class presentation*) dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT pengajaran lebih difokuskan pada materi yang sedang dibahas saja. Kemudian disusun kelompok beranggotakan 4-5 orang yang mewakili pencampuran dari berbagai keragaman dalam kelas seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, ras dan etnik. Fungsi utama mereka dikelompokkan adalah agar anggota-anggota kelompok saling meyakinkan bahwa mereka dapat bekerjasama dalam belajar dan mengerjakan *games* atau lembar kerja dan lebih khusus lagi untuk menyiapkan semua anggota dalam menghadapi kompetisi.

Dalam permainan (*games*) dan turnamen, pertanyaan disusun dan dirancang dari materi yang relevan dengan materi yang telah disajikan untuk menguji pengetahuan yang diperoleh mewakili masing-masing kelompok dan dilaksanakan pada akhir minggu atau akhir materi. Pengakuan kelompok dilakukan oleh guru dengan memberi penghargaan pada siswa berdasarkan kriteria nilai tertentu.

³⁴Tukiran, Efi Miftah & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p.67.

Table II.3
Fase pembelajaran kooperatif tipe TGT³⁵

Fase pembelajaran	Tingkah laku guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase II Menyampaikan informasi atau materi pelajaran	Guru menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase III Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan transisi secara efisien dalam belajar
Fase IV Membimbing kelompok belajar dan melakukan turnamen	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas bersama serta memandu siswa memainkan suatu permainan sesuai dengan struktur pembelajaran kooperatif tipe TGT
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa, menentukan skor individual dan kemajuannya, menentukan skor rata-rata kelompok
Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individual maupun kelompok

Langkah-langkah dan aktivitas pembelajaran kooperatif tipe TGT seperti dijelaskan pada tabel diatas terdapat 6 fase. Tahapan yang pertama yakni presentasi kelas. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung dengan ceramah, atau diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat *games* karena skor *games* akan menentukan skor kelompok.

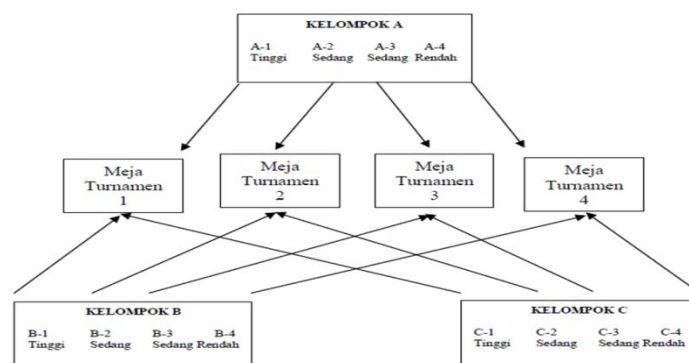
Tahapan yang kedua yaitu pembentukan kelompok (*teams*). Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan rasa atau etnis. Fungsi kelompok

³⁵Ratelita dan Veicmen, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament Terhadap Hasil Belajar Fisika di SMP Negeri 1 PERCUT SEI TUAN," *Jurnal penelitian inovasi pembelajaran fisika*, p. 52

adalah untuk lebih mendalam materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *games*. Bila ada siswa yang mengemukakan pertanyaan, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.

Tahap ketiga permainan/*games* yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok, permainan dimainkan dimeja-meja turnamen yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik sama atau mendekati sama. Permainan berupa pertanyaan-pertanyaan pada kartu bernomor.

Gambar II.1
Bagan Penempatan Peserta Turnamen



Bagan diatas merupakan penempatan peserta turnamen TGT dimana pemain dikelompokkan kedalam meja-meja turnamen sesuai dengan tingkatan akademiknya. Bagi siswa siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, akan dikelompokkan dengan siswa dari kelompok lain yang memiliki tingkatan serupa. Siswa yang memiliki kemampuan akademik sedang akan dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan serupa dari kelompok lain, dan seterusnya. Meja pertama merupakan meja turnamen untuk siswa yang memiliki

kemampuan akademik tinggi, meja kedua untuk siswa dengan kemampuan akademik sedang, meja ketiga untuk siswa dengan kemampuan cukup, dan meja ke empat untuk siswa dengan kemampuan akademik rendah.

Secara bergiliran siswa mengambil sebuah kartu nomor dan membaca soal itu dengan keras supaya siswa yang ada dalam meja tersebut dapat mendengar, siswa yang membaca soal mendapatkan kesempatan pertama untuk menjawab pertanyaan tersebut dan jika siswa lain yang berada pada meja yang sama menganggap jawaban yang diberikan salah maka siswa yang lain boleh memberikan jawaban yang berbeda, kemudian jawaban siswa dicocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia di meja turnamen. Jawaban yang benar akan mendapatkan kartu, setelah siswa menyelesaikan turnamen dilakukan perhitungan jumlah kartu yang diperoleh siswa. Masing-masing anggota membawa perolehannya kembali kekelompok semula. Bagi kelompok yang mendapatkan skor/ poin tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru.

Metode ini mengharapkan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, karena akan dituntut tanggungjawab setiap individu dan tanggung jawab kelompok karena akan ada *games* dan turnamen pada akhir pokok bahasan pembelajaran. Dengan demikian akan terjadi suatu kompetisi atau pertarungan dalam hal akademik, setiap siswa berlomba-lomba untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sanjaya mengungkapkan keunggulan metode TGT dalam pembelajaran adalah:

- a) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.

- c) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain.
- d) Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar,
- e) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Sedangkan kelemahan pembelajaran menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan waktu yang relative lama dan biayanya besar
- b) Jika kemampuan guru sebagai motivator dan fasilitator kurang memadai atau sarana tidak cukup tersedia maka pembelajaran sulit dilaksanakan
- c) Apabila sportifitas siswa kurang, maka keterampilan berkompetisi siswa yang terbentuk bukanlah yang diharapkan.³⁶

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan Efi Miftah dan Sri Harmianto dalam bukunya.

Keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah:

- a) Saling ketergantungan yang positif.
- b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- f) Rasa percayadiri serta motivasi lebih tinggi

Disisi lain kelemahan Metode Kooperatif Tipe TGT adalah :

- a) Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya
- b) Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran
- c) Kemungkinan terjadinya kegaduhan jika guru tidak dapat mengelola kelas.³⁷

³⁶Khusnul Hotimah dan Molan. "Efek Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Fisika pada Konsep Listrik Statis di SMP", *Jurnal On line Pendidikan Fisika*, Volume 1(2) Desember 2012, p.24

³⁷Tukiran, Efi Miftah & Sri Harmianto, *Op.cit.*, p. 73

Jadi setelah mengetahui kelemahan maupun kelebihan dari metode ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* merupakan salah satu metode yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan beranggotakan 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan lembar kerja pada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang belum mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain bertanggungjawab untuk membantu dan menjelaskna kepada rekannya. Metode ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan metode lain yakni adanya turnamen yang dipertandingkan antar kelompok diakhir pembelajaran atau materi.

4. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang berlangsung sejak lama hampir bisa dikatakan sudah membudaya. Kebanyakan guru menganggap metode ini merupakan metode yang paling mudah dilaksanakan. Murid hanya duduk memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya, dan membuat penggalan-penggalan catatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yatim Riyanto, “metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat

komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.”³⁸

Menurut Tjipto Utomo dan Ruijter, “Metode ceramah atau kuliah mimbar adalah suatu bentuk pengajaran dimana guru mengalihkan informasi kepada sekelompok besar siswa dengan cara yang terutama bersifat *verbal* (Lisan)”³⁹ Ibrahim dan Nana Syaodih, “Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”⁴⁰

Menurut Uno metode pembelajaran melalui ceramah adalah metode yang menghendaki siswa harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah siswa yang banyak. Kegiatan yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung searah ini dapat terstruktur serta menggunakan teknologi rendah. Kegiatan ini untuk mengajarkan siswa-siswa dalam waktu yang relatif singkat⁴¹

Definisi ahli diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat *Teacher Oriented* (berpusat pada guru). Metode ceramah adalah metode mengajar dimana guru menyajikan bahan pelajaran secara verbal atau secara lisan kepada siswa.

Akibat dari adanya kenyataan ini, guru hanya berfokus untuk memiliki keterampilan menjelaskan (*explaining skills*) dan memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu intruksional yang tepat dan potensial untuk meningkatkan ceramah. Padahal tidak hanya itu saja keterampilan yang harus

³⁸ Beni Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori dan Praktik*, (Jakarta: CAPS, 2012), p. 100

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), p.184

⁴⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 106

⁴¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 99

dimiliki oleh seorang guru. Masih banyak keterampilan lain yang dapat dikembangkan untuk mengeksplor peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Ada beberapa alasan metode ceramah sering digunakan. Alasan ini merupakan sekaligus menjadi keunggulan.

Wina Sanjaya mengungkapkan beberapa alasan metode ceramah dipilih ialah :

- a) Ceramah merupakan metode yang “murah” dan mudah untuk dilakukan
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan
- d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol kelas
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana

Selain itu juga terdapat beberapa kekurangan dari metode ceramah, yaitu:

- a) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme
- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswasudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum⁴²

Penggunaan metode ceramah, seperti yang dijelaskan diatas, memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan yang didapat dengan menerapkan metode ini adalah guru dapat mengatur pokok materi mana yang akan di tekankan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai. Selain itu, metode ini dianggap paling mudah dalam pelaksanaannya karena tidak memerlukan peralatan atau persiapan yang rumit, guru dapat mengontrol kelas serta dapat diterapkan dengan jumlah siswa yang banyak.

⁴²Wina Sanjaya, *Op.cit.*, p. 146-147

Kelemahan metode ini guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan hanya memberikan definisi. Penurunan rumus atau pembuktian dalil, contoh-contoh soal diberikan dan diselesaikan sendiri oleh guru. Langkah-langkah guru diikuti oleh murid. Mereka meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru dalam contoh soal untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan pada pokok bahasan yang bersangkutan, dan begitu selanjutnya. Sudah sejak lama metode ceramah digunakan oleh para guru dengan alasan keterbatasan waktu dan buku teks dengan mengesampingkan keunggulan dan kelemahan metode tersebut.

Menurut Mulyasa, hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Rumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar mengajar dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat di ceramahkan.
- b) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apayang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya
- c) Siapkan alat peraga atau media pelajaran secara matang, alat peraga atau media yang akan digunakan. Demikian halnya kalau akan menggunakan alat pengeras suara.
- d) Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah⁴³

Berikut adalah langkah- langkah ceramah menurut Syaiful Sagala:

- a) Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan
 - 1) Menjelaskan tujuan lebih dulu kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik mengetahui arah kegiatannya dalam belajar, bahkan tujuan itu dapat membangkitkan motivasi belajar jika bertalian dengan kebutuhan mereka

⁴³Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p. 114

- 2) Setelah itu baru dikemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik melihat luasnya bahan pelajaran yang akan dipelajarinya
- 3) Memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi yang akan dipelajarinya. Caranya ialah dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian mereka
- b) Menyajikan bahan baru dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:
 - 1) Perhatian peserta didik dari awal sampai akhir pelajaran harus tetap terpelihara. Semangat mengajar memberi bantuan sepenuhnya dalam memelihara perhatian peserta didik kepada pelajaran
 - 2) Menyajikan pelajaran secara sistematis, tidak berbelit-belit dan tidak meloncat-loncat
 - 3) Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif, jangan membiarkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan, tetapi beri kesempatan untuk berpikir dan berbuat, misalnya pelatihan mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, berdiskusi atau melihat peragaan
 - 4) Memberi ulangan pelajaran kepada respons. Jawaban yang salah dan benar perlu ditanggapi sebaik-baiknya
 - 5) Membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus selama pelajaran berlangsung. Motivasi belajar akan selalu tumbuh jika situasi belajar menyenangkan
 - 6) Menggunakan media pelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pelajaran
- c) Menutup pelajaran pada akhir pelajaran
 - 1) Mengambil kesimpulan dari semua pelajaran yang telah diberikan, dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru
 - 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan terutama mengenai hubungan dengan pelajaran lain
 - 3) Melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku⁴⁴

Dari beberapa langkah-langkah metode ceramah di atas dapat disimpulkan bahwa agar metode ceramah berhasil, maka perlu dilakukan persiapan dengan baik. Mulai dari merumuskan tujuan dan pokok materi sampai dengan mempersiapkan alat bantu yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar dikelas. Langkah pembuka dalam tahap pelaksanaan merupakan

⁴⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), p.202-203

langkah yang menentukan. Kesan pertama siswa akan tercipta dari langkah pembuka yang seorang guru lakukan. Jika dalam membuka pelajaran guru sudah terlihat membosankan dan tidak bersemangat, maka selama proses belajar mengajar siswa akan cenderung tidak bersemangat dan tidak fokus pada materi yang disampaikan. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan metode ini sangat ditentukan dalam langkah ini.

Pada tahap akhir yaitu menutup pelajaran, guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang sudah dijelaskan, rangkuman bisa dibuat secara tertulis atau disampaikan secara lisan. Guru juga memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk bertanya apabila masih ada materi yang belum dimengerti.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang hasil belajar antara lain:

1. **Widya Parimita, Umi Widyastuti, dan Monica Nining Lestari tahun 2012.** *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Koopertif Tipe Teams Game Tournament (TGT) Dikombinasikan dengan Tipe Student Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran Dasar-dasar Manajemen Kelas X SMK Karya EKOPIN di Jakarta Timur.* Penelitian ini menunjukkan sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 62,79 dengan nilai terendah 52,5 dan tertinggi 75 hanya satu siswa. Setelah dilakukan tindakan, nilai akhir rata-rata hasil belajar siswa menjadi mengalami kenaikan menjadi 82,50.

2. **Erma Andhika Sari tahun 2011.** *Penerapan Model TGT (Teams Games Tournament) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X-B SMA MA'ARIF PANDAAN-PASURUAN 2008/2009.* Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan metode TGT dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan siswa sebelum tindakan 59,37%. Pada siklus I presentase 61,72%, dan siklus 2 mencapai 80%.
3. **Heni Purwati tahun 2008.** *Keefektifan Pembelajaran Matematika Berbasis Penerapan TGT Berbasis Animasi Grafis Pada Materi Pecahan Kelas IV.* Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar siswa menjadi 81,45, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran matematika berbasis penerapan TGT berbantuan media animasi grafis pada materi pecahan kelas IV dengan besar pengaruh sebesar 80,3%.

C. Kerangka Teoretik

Metode *Teams Games Tournament (TGT)* merupakan salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang dapat menimbulkan motivasi dan minat siswa menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok serta pada saat *games* dan turnamen. Sehingga tercipta komunikasi antar siswa untuk saling bekerjasama mencoba memberikan yang terbaik bagi kelompoknya. Interaksi sosial yang terjalin antar siswa membuat siswa antusias dalam

mengikuti pelajaran sehingga materi yang diberikan akan lebih lama melekat di dalam ingatan siswa. Dengan demikian kesan yang didapatkan siswa tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari lebih kuat. Jadi metode ini tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi atau kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman atau lingkungan sekitarnya.

Banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah dikarenakan guru tidak menerapkan metode-metode pembelajaran yang variatif. Metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan merasa tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Pada metode ceramah, proses belajar mengajar cenderung berpusat pada guru. Cara penyajian pelajaran dilakukan secara lisan atau verbal dalam bentuk interaksi satu arah dari guru kepada siswa sehingga siswa cenderung menempatkan diri pada posisi pasif. Ditinjau dari kedua metode pembelajaran ini, diduga terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok yang menggunakan metode *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah : “terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok siswa metode kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kelompok siswa yang menggunakan metode ceramah pada kelas X di SMA Negeri 3 Cibinong”.